

POTENSI DAN KENDALA PENGEMBANGAN WISATA DI DESA TANJUNG BINGA KABUPATEN BELITUNG PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Monica Rizky Nayomi ¹⁾, Lilis Sri Mulyawati ²⁾, Muji ³⁾.

ABSTRAK

Desa Tanjung Binga merupakan desa yang akan menjadi wisata penunjang setelah desa Tanjung Tinggi yang berada di Kecamatan Sijuk yang sedang dalam tahap pembangunan adalah KEK Tanjung Kelayang akan tetapi Desa Tanjung Binga sendiri belum dapat perhatian dari pemerintah dan wisatawan luar. Maka dari itu diperlukan identifikasi potensi dan kendala untuk mewujudkan pengembangan Wisata Desa Tanjung Binga Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini. Oleh karena itu tujuan studi ini adalah untuk: 1). Mengidentifikasi karakteristik dan potensi di Desa Tanjung Binga sesuai dengan kondisi eksisting 2). Mengidentifikasi kendala dan permasalahan yang terdapat di wisata untuk mengembangkan wisata di Desa Tanjung Binga. Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metodologi analisis dan kerangka pemikiran. Analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan penyebaran kusioner. Serta membahas tentang potensi dan kendala yang ada di Desa Tanjung Binga dari hasil analisis dan mempertimbangkan kondisi eksisting yang ada. Potensi yang paling menonjol di Desa Tanjung Binga adalah potensi sumber daya alam dan kendala yang paling terlihat adalah masalah aksesibilitas dan fasilitas wisatanya.

Kata kunci: Kendala, Pengembangan Potensi, Wisata.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas penting dalam kegiatan perekonomian di suatu negara. Jika sektor pariwisata dikelola dengan baik dan benar, maka sektor yang lain akan kalah misalnya di sektor industri atau migas, dengan demikian potensi pariwisata yang dimilikinya sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan negara banyak negara di dunia untuk berlomba-lomba mengembangkan potensi tersebut (Yoeti, 2008). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan “Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.”

Wisata Desa Tanjung Binga merupakan Desa wisata yang akan menjadi Desa Wisata penunjang setelah Desa Tanjung Tinggi, selain itu jika dibandingkan dengan dua Desa penunjang lainnya Tanjung Binga belum ada pengembangan, fasilitas dan aksesibilitas belum

memadai untuk menjadi penunjang wisata (Wahyu, 2016). Desa Wisata penunjang adalah Desa Wisata yang terkena dampak dari pariwisata utama di daerah tersebut, dimana desa pariwisata penunjang akan terkena dampak atau limpasan wisatawan dari pariwisata utama (Purnadinata, 2015).

Berdasarkan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Belitung tahun 2014 - 2034, dalam rencana struktur ruang Kecamatan Sijuk sebagai Pusat kegiatan lokal. Pusat kegiatan lokal adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan yang ada di kabupaten atau beberapa kecamatan. KEK Tanjung Kelayang adalah salah satu potensi pariwisata yang sangat besar dan pada saat ini potensi yang sedang dalam tahap pembangunan pada saat ini (Hasanah, 2016).

Salah satu desa pengembangan sekitar Tanjung Kelayang adalah Desa Tanjung Binga (Kementrian PUPR, 2019, Mei 30). Wisata Desa Tanjung Binga berada di bagian selatan dari Desa Tanjung Kelayang. Jarak dari Tanjung Kelayang menuju Desa Tanjung Binga sekitar 8 km dan dapat ditempuh dengan waktu 5 menit. Tanjung Binga termasuk Desa Wisata yang akan mendapatkan dampak dari rencana KEK Tanjung

Kelayang (Purnadinata, 2015).

Potensi wisata yang ada di Desa Tanjung Binga harus direncanakan dengan baik oleh pemerintah Kabupaten maupun masyarakat Sijuk. Maka perlu adanya pembangunan fasilitas wisata dan aksesibilitas yang layak untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Tanjung Binga.

Kondisi eksisting di Desa Tanjung Binga belum sepenuhnya memadai dalam mendukung kegiatan wisata. Beberapa kondisi jalan yang masih setapak dan belum dapat dilalui oleh kendaraan roda empat untuk menuju lokasi, selain itu sarana dan prasana wisata di Desa Tanjung Binga belum memadai sehingga wisatawan yang berkunjung kurang nyaman. Maka dari itu adanya analisis potensi dan kendala Wisata di Desa Tanjung Binga, agar Desa Tanjung Binga dapat menjadi Desa Wisata yang dapat dikunjungi di Kabupaten Belitung (Wahyu, 2016). Aspek dari permasalahan dalam pengembangan Wisata di Desa Tanjung Binga lainnya yaitu promosi, agar wisatawan yang akan datang mengetahui kondisi wisata yang ada di Desa Tanjung Binga sebelum berkunjung.

Dalam rangka untuk pengembangan wisata di Desa Tanjung Binga maka diperlukan strategi pengembangan yang terarah berdasarkan data eksisting di lapangan. Dalam rangka untuk mendukung strategi pengembangan maka dalam penelitian ini dilakukan indentifikasi potensi dan kendala wisata di Desa Tanjung Binga.

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan yang ingin tercapai dalam penyusunan tugas akhir ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik dan potensi wisata di Desa Tanjung Binga.
2. Mengidentifikasi kendala dan permasalahan wisata yang ada di Desa Tanjung Binga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka terdapat permasalahan yang berada di Desa Tanjung Binga. Adapun beberapa masalah yang ada wisata di Desa Tanjung Binga yaitu:

1. Apa saja karakteristik dan potensi Wisata Desa Tanjung Binga dalam pengembangan

wisata.

2. Apa kendala dan permasalahan wisata yang dimiliki Desa Tanjung Binga, dalam pengembangan wisata.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan uraian latar belakang maka terdapat permasalahan yang berada di Desa Tanjung Binga. Adapun beberapa masalah yang ada wisata di Desa Tanjung Binga yaitu:

Pembangunan kepariwisataan merupakan rangkaian upaya untuk melaksanakan keterpaduan dalam pemanfaatan berbagai sumber daya kepariwisataan dan memadukan seluruh aspek di luar kepariwisataan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan. (Swarboke, 2008). Tujuan pariwisata menurut Sari (2004) adalah memberikan keuntungan dan manfaat yang sebesar-besarnya kepada seluruh lapisan dan kelompok masyarakat, pemerintah, swasta, dan wisatawan.

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik untuk menjadi tujuan wisata. Di wilayah ini, masyarakat masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif belum tersentuh. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti pola makan khusus, sistem pertanian, dan sistem sosial turut andil kawasan desa wisata. Selain faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang sangat penting bagi sebuah destinasi wisata adalah alam dan lingkungannya yang masih alami, masih alami dan terjaga. (Hadiwijoyo, 2002).

Potensi Wisata adalah berbagai sumber daya di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain potensi wisata adalah banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi, dengan memperhatikan aspek lain (Pendit, 2003). Potensi wisata adalah segala sesuatu yang nyata, berwujud maupun tidak berwujud, yang ada di suatu daerah dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau diusahakan dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan dan diwujudkan. (Darmadjati, 2001).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi, mempersulit atau menghambat tercapainya suatu tujuan. Kekuatan untuk memaksa pencabutan eksekusi. Kendala pengembangan pariwisata dalam penelitian ini dipahami sebagai faktor atau kondisi yang membatasi, menghambat atau menghambat pengembangan daya tarik wisata yang optimal dan sesuai, yang meliputi faktor internal (kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman).

Pada Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1, Pengertian pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan tempat wisata yang dikunjungi sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan, dan pariwisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, yang bersifat multifaset dan multidisiplin, yang merupakan ekspresi dari kebutuhan setiap individu dan negara, dan yang meliputi kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat, wisatawan lainnya, pemerintah dan pemerintah daerah. Kota dan Pengusaha. Atraksi wisata adalah keunikan, keindahan, dan nilai berupa kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia yang menjadi tujuan atau tujuan kunjungan wisatawan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Binga terletak di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung dan memiliki luas 21,80 km. Desa Tanjung Binga didominasi oleh penggunaan, lahan perkebunan dan perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1**.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi dalam penelitian ini tunduk pada tingkat keabsahan data atau kekuatan data, sumber penyedia data, kewenangan sumber atau lembaga penyedia data, *margin of error* dan variabel yang mungkin ada. Data ini harus menggambarkan keadaan daerah penelitian saat ini. Metode pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, survei lembaga, observasi lapangan dan wawancara.



Gambar. 1 Desa Tanjung Binga

Sumber : Penelitian

Menurut Margono (2004), *sampling* adalah proses yang dilakukan untuk memilih dan mengumpulkan sampel secara tepat dari suatu populasi agar dapat digunakan sebagai wakil yang valid (dapat diwakilkan) dari populasi tersebut. Menurut Seville, Consuelo G.et.al (2007), metode yang digunakan untuk memilih sejumlah besar individu dari suatu populasi adalah representatif, dalam artian sampel tersebut benar-benar dapat digunakan untuk menggambarkan populasi. Hal ini erat kaitannya dengan pengambilan sampel untuk menghasilkan sampel yang baik. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Slovin. Menurut teori pengambilan sampel, sampel terkecil dan terbesar yang dapat mewakili distribusi normal adalah 98 kuesioner dengan tingkat kesalahan 10% dari 6.000 penduduknya di desa Tanjung Binga. Oleh karena itu, penulis menggunakan sampel sebanyak 98 kuesioner sebagai perwakilan dari populasi penelitian.

2.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena, atau hubungan antara fenomena yang dipelajari secara sistematis dan apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kondisi eksisting terkait semua aspek kepariwisataan di wilayah studi, meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, wisatawan, informasi, fasilitas dan akomodasi. Untuk tujuan pertama terkait mengidentifikasi karakteristik

semua aspek pariwisata di Desa Tanjung Binga, Provinsi Belitung menggunakan analisis deskriptif dan menyebarkan kuesioner untuk mengidentifikasi kemungkinan aspek pariwisata di Desa Tanjung Binga. Menganalisis jenis kelamin dan keterbatasan. Analisis juga disertai dengan data pendukung seperti peta, bagan dan gambar untuk memberikan gambaran tentang kondisi terkini dari wilayah studi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2017 Kabupaten Belitung memiliki jumlah penduduk sebanyak 161.706 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 70,50 jiwa/km² dari luas wilayah Kabupaten Belitung. Berdasarkan data Kependudukan dan Kependudukan Kabupaten Belitung tahun 2020, jumlah penduduk sebanyak 161.706 jiwa, meliputi Kecamatan Membalong 23.904 jiwa, Tanjung Pandan 89.889 jiwa, Badau 13.461 jiwa, Sijuk 28.559 jiwa dan Badau 5.893 jiwa di Selat Nasik.

Dari segi kondisi kepariwisataan, Provinsi Belitung merupakan daerah tujuan wisata dengan potensi wisata yang besar, sehingga menarik bagi wisatawan dan memiliki potensi pengembangan pariwisata dan budaya Provinsi Belitung. Perkembangan pariwisata dan budaya menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Provinsi Belitung. Menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung, terdapat 131.091 wisatawan Indonesia dan 451 wisatawan mancanegara pada tahun 2018, dengan total 111.613 juta wisatawan, dan 369.916 wisatawan domestik pada tahun 2017, dan 369.916 wisatawan mancanegara. Jumlah wisatawan sebanyak 9.358 orang.

3.1 Karakteristik dan Potensi Wisata Desa Tanjung Binga

Karakteristik desa wisata adalah yang mencirikan, membedakan atau mencirikan karakteristik desa wisata (Madji, 2007). Berdasarkan daya tarik wisata untuk mengetahui ciri-ciri yang ada di desa Tanjung Binga diperoleh dengan analisis deskriptif yaitu probabilitas hadir di desa Tanjung Binga. Berdasarkan pengamatan masyarakat dan hasil survei, Desa Tanjung Binga memiliki pantai, pusat pengasinan terbesar, pemandangan matahari terbenam, atraksi buatan, atraksi budaya/sejarah, potensi sarana prasarana, sumber

daya alam yang meningkat, dan wisatawan yang lebih banyak. Karakteristik dan potensi Desa Tanjung Binga adalah sebagai berikut.

1. Potensi Pantai

Pantai Tanjung Binga terletak sekitar 1,1 km dari pusat kota Tanjung Pandan. Keistimewaan pantai ini adalah Pantai Tanjung Binga yang berada di kaki bukit. Pantai ini adalah tempat yang tepat bagi wisatawan yang suka menyaksikan matahari terbenam. Pantai ini tidak hanya populer di kalangan wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Belitung pada hari libur. Salah satu yang menarik dari Pantai Tanjung Binga adalah dermaga kayu yang menjorok ke laut sekitar 100 meter. Wisatawan bisa langsung melihat hasil tangkapan warga yang baru turun di pagi hari. Ikan segar berlimpah, dan banyak orang membeli ikan hasil tangkapan di Tanjung Binga pada pagi hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar. 2 Kondisi Pantai di Tanjung

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

2. Matahari Terbenam

Yang paling diharapkan wisatawan saat berkunjung ke pantai adalah sunset, apalagi jika dipadukan dengan perahu-perahu milik nelayan setempat yang bertebaran di laut, para turis dan pengunjung menanti saat-saat seperti ini. Desa Tanjung Binga merupakan tempat yang tepat bagi mereka yang ingin melihat keindahan karya Tuhan, namun tidak semua tempat memiliki keindahan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar. 3 Kondisi Matahari Terbenam di Pantai Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

3. Tradisi Buang Jong

Menurut Utami Evi Riyani (28 Juli 2017), Buang Jong berasal dari dua suku kata. Buang berarti membuang. Jong berarti jong (sejenis perahu), dengan kata lain buang jong berarti membuang atau mengarungi perahu jong ke laut. Upacara adat ini berupa miniatur perahu. Buang Jong merupakan salah satu ritual adat yang diwariskan suku Sawan Pulau Belitung secara turun temurun. Suku Sawan adalah suku pelaut yang telah hidup di laut selama ratusan tahun. Baru pada tahun 1985 Savant menetap di daratan dan pergi ke laut hanya untuk mencari makanan laut. Buang jong—upacara adat berupa miniatur perahu yang disebut jong dan anchak yang terbuat dari rangka bambu dilepas menjadi bentuk rumah yang diisi dengan berbagai macam sesaji, merupakan budaya tradisional. Secara turun temurun dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Sawan Belitung pada awal musim angin barat, biasanya pada bulan Agustus atau November saat angin dan ombak sangat kencang. Di Belitung ini disebut musim barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar. 4 Festival Buang Jong

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

4. Sejarah Islam dan Masjid Al-Ikhlas Desa Sujuk

Masjid pertama di Belitung konon dibangun di kaki Gunung Parang bulu di Membalong, namun tidak jelas kapan dibangun atau ada bekasnya. Di bangunan utama Masjid Al-Ikhlas Sujuk, seluruh lantainya dilapisi sajadah. Jika Anda melihat Masjid Al-Ikhlas Sujuk dari kiri, Anda dapat melihat serambi di sebelah kanan, dan ruang utama di tengah memiliki bentuk yang sama dengan serambi dan hanya ditutup oleh dinding kayu. Di paling kiri adalah tempat Imam. Arsitektur Masjid Sujuk yang berbentuk piramida dengan atap yang tumpang tindih dan keberadaan beduk menunjukkan pengaruh masjid Jawa. Tidak diketahui secara pasti siapa yang membangun masjid sujuk he ini. Bentuk serambi

sama persis dengan bangunan masjid induk berukuran 8x8m, hanya saja tidak dikelilingi dinding kayu. Di luar Masjid Sujuk terdapat tangga setengah lingkaran yang mengarah ke bangunan utama masjid. Garis-garis biru juga mengesankan, tapi menurut saya tidak terlihat bagus di gedung-gedung tua. Di bangunan utama Masjid Al-Ikhlas Sujuk, seluruh lantainya dilapisi sajadah. Tidak ada yang menonjol di ruang utama ini kecuali ruang Mihrab Imam yang menonjol dan warna biru muda yang menonjol di bagian bawah dinding kayu. Mimbar kayu masjid yang tinggi dan tipis sangat sederhana dan agak misterius, karena sisi kanan dan bawah mimbar ditutupi kain wol putih pucat, dan tiga bendera segitiga, juga putih, digantung di depan. (Aroengbinang Bambang, 2020). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada **Gambar 5**.



Gambar. 5 Kondisi Masjid Al-Ikhlas di Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

5. Hotel Swiss Bellresort Tanjung Binga

Menurut Menteri SK 241/H/70Thn/1970, hotel adalah badan usaha yang menyediakan akomodasi atau jasa berupa penginapan, serta catering dan bentuk usaha lain yang memenuhi persyaratan kenyamanan, privasi, dan tujuan komersial. Hotel sangat penting bagi wisatawan yang ingin istirahat dan menginap. Menurut hasil kunjungan lapangan, sudah ada hotel di Desa Tanjung Binga untuk memudahkan akses akomodasi wisata dan tempat istirahat. Ketersediaan hotel *Tanjung Binga Village* sangat membantu pengunjung untuk menikmati keindahan wisata Tanjung Binga. Hotel ini berada tepat di pinggir pantai, sehingga wisatawan dapat melihat langsung pantai dari hotel ini. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada **Gambar 6**.

6. Homestay

Homestay tidak hanya didefinisikan sebagai akomodasi murah yang disediakan oleh individu atau perusahaan. Padahal fungsi utamanya adalah menjual jasa akomodasi wisata. Tempat tinggal ini harus terintegrasi dengan baik dengan atraksi

sekitarnya. *Homestay* ibarat hotel ketika tidak ada pengelola resmi. Pemilik harus terus menyediakan beberapa fitur yang harus muncul dari akomodasi. Dengan begitu, pengertian *homestay* menjadi lebih relevan di mata wisatawan. Manajemen harus menjaga kualitas dan pelayanan akomodasi. Anda tidak hanya akan menyambut pengunjung, tetapi Anda juga akan belajar tentang potensi kekayaan pariwisata, budaya, dan masakan daerah ini. *Homestay* di Desa Tanjung Binga bersih dan berkualitas. Lihat **Gambar 7** untuk detailnya.



Gambar. 6 Kondisi Hotel di Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021



Gambar. 7 Situasi *Homestay* di Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

Fungsi yang harus ada dalam manajemen akomodasi. Setidaknya ada fasilitas untuk makan pagi. Kebersihan bangunan harus dijaga. Promosi berjalan secara teratur dan penawaran harga bersaing dengan ryokan lainnya. Pengelola juga dapat menambah jasa *tour guide* untuk lebih mempromosikan potensi wisata lokal. Seperti istilah *homestay* bekerja dengan sektor pariwisata setempat. Kedekatan objek wisata yang lebih maju juga bisa meningkatkan bisnis penginapan di kawasan tersebut.

Homestay adalah rumah milik penduduk setempat yang dapat disewa wisatawan saat berkunjung ke suatu destinasi. Berdasarkan observasi lapangan, Desa Tanjung Binga sudah memiliki *homestay* untuk menunjang aktivitas

wisatawan menikmati keindahan Desa Tanjung Binga.

7. Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu persyaratan terpenting untuk mendukung sistem pariwisata. Sarana kesehatan yang ada di Desa Tanjung Binga adalah Puskesmas Tanjung Binga. Program Pembinaan Pelayanan Kesehatan Puskesmas Tanjung Binga merupakan rangkaian upaya pembangunan kesehatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas Tanjung Binga dan Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung sesuai dengan permasalahan, kebutuhan dan peluang Puskesmas Tanjung Binga. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada **Gambar 8**.



Gambar. 8 Kondisi Puskesmas di Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

8. Kondisi Sekitar Kawasan

Saat berkunjung ke Tanjung Binga, penulis mengamati ikan teri yang dicuci dengan air garam dan dikeringkan. Selain itu, wilayah pesisir yang dijadikan sebagai lahan kering untuk ikan akan digunakan untuk penjemuran. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada **Gambar 9**.



Gambar. 9 Kondisi Sentra Ikan Asin di Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

Dalam perjalanan di Tanjung Binga para wisatawan akan melihat sebuah monumen daerah yang menjadi *icon* kekayaan laut, karena merupakan laut yang sangat kaya. Maka tidak heran jika Desa Tanjung Binga disebut sebagai desa nelayan. Hal yang unik dari mengunjungi desa Tanjung Binga adalah anda akan melihat produksi ikan asin di setiap sudut desa. Desa Tanjung Binga disebut-sebut sebagai salah satu

desa penghasil ikan asin terbesar di Indonesia. Salah satu penghasil ikan terbesar yang saya kunjungi adalah Desa Tanjung Binga di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Tanjung Binga merupakan rumah bagi masyarakat Bugit, salah satu masyarakat adat Sulawesi Selatan. Hampir 90% penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan.

Desa Tanjung Binga merupakan rumah bagi suku Bugit, salah satu suku asli Sulawesi Selatan. Hampir 90 persen penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, dan 10 persen sisanya berprofesi sebagai tenaga medis, buruh harian dan guru (Kantor Desa Kecamatan Sijuk, 2019). Keadaan ekonomi masyarakat yang masih sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam di desa yaitu sebagai nelayan atau penghasil ikan asin. Hasil ikan asin desa ini diekspor ke beberapa negara, sehingga tidak heran bila 86 responden memilih sentra ikan asin sebagai potensinya.

9. Sumber Daya Alam

Menurut Walter Israd (2002), sumber daya alam adalah keadaan lingkungan dan semua bahan mentah yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan demi kesejahteraan yang lebih baik. Karena keindahan alam merupakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan, maka menarik untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tujuan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengentaskan kemiskinan sehingga dapat berkontribusi pada laju pembangunan.

Pasal 32 Undang-Undang Nomor 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang tersusun atas sumber daya hayati dan nonhayati yang bersama-sama membentuk satu kesatuan ekosistem. Mengingat keindahan alam Desa Tanjung Binga merupakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan, maka potensi sebagai tujuan wisata yang akan dikembangkan ini menarik karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan mengentaskan kemiskinan untuk mempercepat laju pembangunan untuk mempromosikan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan warga desa Tanjung Binga terdapat sumber daya alam yaitu perkebunan dan laut. 64 responden memilih sumber daya alam sebagai potensi wisata Desa

Tanjung Binga.

A. Perkebunan

Saat memasuki Desa Tanjung Binga ini juga terkenal sebagai desa penghasil buah durian terbesar di Belitung, jadi tak heran, jika di sudut lain desa ini juga akan melihat tugu desa dengan *icon* buah durian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 10** berikut.



Gambar. 10 Kondisi Perkebunan dan Tugu Durian di Tanjung Binga

Sumber : Hasil Dokumentasi Survei, 2021

Wisatawan bisa melihat jejeran pohon durian di sepanjang desa yang tertata rapi. Pohon durian itu biasanya berbuah pada bulan Desember. Oleh karena itu, sangat cocok bagi wisatawan yang menyukai durian untuk berkunjung ke Desa Tanjung Binga, apalagi saat musim panen telah tiba. Tanjung Binga juga dikenal sebagai penghasil buah durian di Kabupaten Belitung sendiri. Kondisi perkebunan Desa Wisata Tanjung Binga masih alami dan terawat.

B. Laut

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan, sumber daya alam laut adalah sumber daya alam yang meliputi wilayah yang luas, yang mewakili kehidupan laut (flora dan fauna, dari organisme mikroskopis hingga orca dan habitat laut) dari perairan dalam hingga daerah pasang surut di sepanjang laut. Termasuk pantai dataran tinggi dan muara yang luas. Berbagai orang menggunakan dan berinteraksi dengan lingkungan laut, mulai dari pelaut, nelayan komersial, kerang, ilmuwan dan lain-lain. Digunakan untuk berbagai kegiatan, rekreasi, penelitian, industri dan kegiatan komersial lainnya. Bahkan, Desa Tanjung Binga hampir merupakan bagian dari desa yang dikelilingi oleh laut, sehingga tidak heran jika penduduk setempat mencari nafkah dengan mencari ikan. Sumber daya laut yang melimpah menjadikan Tanjung Binga sebagai salah satu sentra ikan asin terbesar di Indonesia.

3.2 Kendala Pengembangan Wisata di Desa Tanjung Binga

Kendala adalah masalah atau kelemahan yang menghambat pembangunan sehingga tidak dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Mengidentifikasi kendala dan permasalahan Wisata Desa Tanjung Binga yang berdampak besar bagi perkembangan Wisata Desa Tanjung Binga. Identifikasi dan analisis kendala saat ini bertujuan untuk mengatasi hambatan dan menetapkan arah strategis. Berdasarkan hasil survei dan observasi, terdapat hambatan di Desa Tanjung Binga.

a. Fasilitas

Pantai Tanjung Binga memiliki keindahan yang tidak kalah indah pantai lainnya di Pulau Belitung, namun Pantai Tanjung Binga juga memiliki kendala dan permasalahan. Menurut hasil survei penulis, keterbatasan dan permasalahan pantai Tanjung Binga terdapat pada fasilitasnya. Belum tersedianya pelayanan (fasilitas) seperti belum adanya rumah makan, *rest area* pantai, belum adanya toilet umum yang memungkinkan wisatawan naik di toilet pribadi yang hanya dimiliki oleh warga setempat, minimnya tempat ibadah dan fasilitas yang menjual khas. Produk wisata khususnya Pantai Tanjung Binga sendiri, wisatawan membutuhkan jasa pariwisata (sarana dan prasarana) untuk memenuhi kebutuhannya di daerah tujuan wisata, sehingga kelengkapan jasa wisata dan kualitas pelayanan di fasilitas tersebut sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan pariwisata. 87 responden memilih fasilitas yang kurang memadai sebagai kendala wisata di Desa Tanjung Binga.

b. Infrastruktur

Definisi infrastruktur Asosiasi Pekerjaan Umum Amerika (Stone, 1974; Kodoatie, R.J., 2005) dikembangkan oleh badan publik untuk fungsi pemerintah dalam penyediaan air, listrik, pembuangan limbah, transportasi, dan layanan serupa. atau fasilitas fisik yang dibutuhkan, tujuan sosial dan ekonomi. Menurut hasil survei lapangan dan masyarakat sekitar, keadaan infrastruktur di Desa Tanjung Binga masih dalam perbaikan, dan belum ada lampu jalan

di sekitar Pantai Tanjung Binga yang memprihatinkan. 74 responden memilih infrastruktur yang kurang memadai sebagai kendala pariwisata di desa Tanjung Binga

c. Aksesibilitas

Menurut Bambang Sutantono (2004), aksesibilitas adalah hak akses dan kebutuhan dasar perjalanan. Dalam hal ini aksesibilitas harus disediakan oleh negara secara terpisah dari penggunaan angkutan umum. Selain keberadaan destinasi wisata yang menarik, juga diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung perjalanan yang nyaman bagi wisatawan. Salah satu kemudahan yang dibutuhkan wisatawan adalah akses yang mudah. Aksesibilitas adalah seperangkat peraturan yang dirancang untuk mengakomodasi pola penggunaan lahan geografis dengan menggunakan sistem jaringan transportasi sebagai konektivitas. Oleh karena itu, aksesibilitas disebut ukuran kenyamanan. Ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan untuk mencapai tempat yang Anda inginkan dengan menggunakan sistem transportasi yang disesuaikan. 80 responden memilih aksesibilitas yang buruk sebagai hambatan pariwisata di desa Tanjung Binga.

d. Promosi

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa jenis promosi pariwisata. Pada dasarnya jenis promosi ini juga digunakan untuk memperkenalkan tempat wisata kepada wisatawan. Tanpa iklan, tempat wisata akan sepi. Aplikasi langsung ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan props (tampilan). Misalnya, mempromosikan tempat wisata saat CFD (*Car Free Day*). Setelah itu, pengelola toko akan membawa perlengkapan seperti rumah rakyat dengan kostum tradisional. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pengunjung. Anda dapat mempelajari lebih lanjut tentang atraksi yang diiklankan. Segera setelah orang berkumpul, bagikan selebaran, bagikan tas perjalanan, dan bagikan tiket parkir gratis. Cara mempromosikan pariwisata, seperti melalui media sosial, festival, media cetak, website pemerintah dan televisi nasional (Wahab dan Rothfield, 2007). Media sosial untuk promosi pariwisata juga dimanfaatkan oleh

banyak pengelola pariwisata, termasuk pemerintah. Secara teratur membuat konten terkait pariwisata yang menarik dan berkolaborasi dengan influencer terkenal adalah cara jitu untuk meningkatkan pariwisata. Di era digital saat ini, sangat penting bagi perusahaan untuk mendorong perkembangan melalui teknologi. Salah satunya adalah penggunaan media sosial sebagai wahana beriklan. Promosi wisata bertujuan untuk mengedukasi konsumen dan wisatawan tentang produk, kemungkinan dan daya tarik Wisata Desa Tanjung Binga. Promosi wisata selanjutnya adalah peningkatan sarana dan prasarana yang ada. Jika fasilitas bagus, nyaman dan terawat, wisatawan akan semakin banyak yang datang. Beberapa wisatawan ragu untuk berkunjung karena minimnya fasilitas. Misalnya, tidak ada tempat ibadah, seperti akses tempat wisata yang buruk, tempat parkir yang sempit, dan toilet yang tidak memadai. Desa-desa yang berserakan sampah juga menarik bagi wisatawan. Dengan demikian, peningkatan sarana dan prasarana dapat memberikan dampak positif bagi daya tarik wisata. Fasilitas tersebut dapat diiklankan kepada wisatawan melalui *flyer*, media sosial, dan *workshop*. Berdasarkan pengamatan dan hasil survei, Desa Tanjung Binga sendiri tidak memiliki media atau promosi khusus untuk Desa Tanjung Binga. Kurangnya promosi juga disebabkan kurangnya pengetahuan teknis di kalangan masyarakat setempat, khususnya anak-anak desa, menurut hasil kajian.

e. Keamanan

Perhatian khusus juga harus diberikan untuk menjaga lokasi wisata alam tetap terbuka bagi wisatawan dan menjadikannya berkelanjutan. Selain faktor 3A (Akses, Atraksi, Amenitas) dan faktor 2K (Keterlibatan dan Konsistensi), ada juga faktor kunci untuk mempertahankan destinasi sebagai destinasi berkelanjutan: keselamatan dan keamanan. Selain itu, destinasi wisata alam umumnya jauh dari pusat pemukiman (Rahma, 2017). Keselamatan dan keamanan di destinasi wisata harus konsisten dan semua pihak memiliki kewajiban yang sama untuk memastikan destinasi tersebut berkelanjutan. Keselamatan merupakan isu

sensitif dalam dunia pariwisata dan perlu dipahami bahwa banyak upaya yang diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan wisatawan untuk kembali ke destinasi wisata (Mansfeld dan Pizam, 2006). Manajemen keselamatan di destinasi wisata harus ditegakkan secara ketat dan semua pihak memiliki kewajiban yang sama untuk memastikan destinasi tersebut berkelanjutan. Perlu dipahami bahwa keselamatan merupakan isu sensitif dalam dunia pariwisata dan banyak upaya yang diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan wisatawan untuk kembali ke destinasi wisata (Mansfeld dan Pizam, 2006). Keamanan dan pengelolaan keamanan pariwisata harus dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di semua tingkat promosi, pencegahan, perawatan, dan rehabilitasi. Kegiatan promosi dapat dilakukan dengan menawarkan serangkaian kursus pelatihan khusus tentang cara menerapkan langkah-langkah keselamatan dan keamanan bagi pemandu wisata lokal dan masyarakat (Rahma, 2019).

Menurut pantauan di desa Tanjung Binga sendiri belum ada pos satpam atau pengamanan lainnya, namun Polsek Sijuk yang letaknya jauh dari desa Tanjung Binga sudah tersedia.

f. Pendidikan Masyarakat

Dampak pembinaan masyarakat desa dapat mempengaruhi sikap pembangunan desa, dan semakin tinggi kualitas pembangunan masyarakat desa maka semakin baik pula kualitas desa tersebut. Pendidikan di Desa Tanjung Binga rata-rata sampai SMP, hanya 807 tamat SMA, 69 tamat D3, 619 tamat SLTA, dan tahun 2017 tamat SD. Empat menyelesaikan D2 dan 471 menyelesaikan sekolah yang mereka ikuti tetapi tidak lulus. Kelulusan. Lima puluh enam responden menyebutkan rendahnya pendidikan masyarakat sebagai penghambat pariwisata di Desa Tanjung Binga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Desa Tanjung Binga

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (Orang)
1	Tamat SMA/ sederajat	425	382	807
2	Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	0	0	0
3	Tamat D-1/ sederajat	0	1	1
4	Tamat D3/ sederajat	27	42	69
5	Tamat SMP/ sederajat	324	295	619
6	Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	411	270	681
7	Tamat SD/ sederajat	1.200	817	2.017
8	Tamat D-2/ sederajat	2	2	4
9	Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	271	200	471

Sumber : BPS Kabupaten Belitung, 2019

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan serta untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil identifikasi kondisi karakteristik wisata/eksisting dan potensi yang menggunakan analisis deskriptif, Desa Tanjung Binga secara umum sudah memiliki daya tarik wisata yaitu terdiri dari wisata alam dimana Desa Tanjung Binga memiliki pantai yang indah dengan dukungan pasir putih dan matahari terbenam di sana dan sentra ikan asin terbesar, sedangkan wisata buatan yaitu jembatan yang terdapat di pantai tersebut sebagai pendukung akses kapal yang ingin menyebrang ke pulau-pulau kecil sekitar pantai dan Wisata budaya atau sejarah yaitu masjid Al-Ikhlas dan wisata budaya adat laut, Buang Jong. Wisata di Desa tersebut yang cukup didukung dengan adanya sarana

prasarana, masyarakat setempat, lokasi sekitar dan sumber daya alam Desa Tanjung Binga itu sendiri.

2. Berdasarkan dari hasil identifikasi kendala dan permasalahan serta analisis deskriptif serta dukungan dari hasil kuesioner, Desa Tanjung Binga masih memiliki banyak kekurangan untuk menunjang pengembangan wisata yaitu sarana prasarana yang tidak cukup mendukung, masalah aksesibilitas, fasilitas, pendidikan masyarakat setempat yang rendah, keamanan dan promosi khusus Wisata Desa Tanjung Binga yang belum ada.

4.2 Saran

Saran dan rekomendasi agar dapat melengkapi dan menyempurnakan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Belitung harus mendorong dan membantu masyarakat Tanjung Binga untuk meningkatkan UMKM yang ada di sana, khususnya dalam hal pengawasan serta memberikan edukasi dan pendanaan.
2. Mendukung pengembangan Sentra Ikan Tanjung Binga untuk mencapai ekspor dan bersaing dengan produk- produk dalam negeri atau luar negeri.
3. Peningkatan peran Pemda dan instansi terkait untuk mendukung usaha pariwisata di daerah dalam menjaring wisatawan lokal maupun mancanegara.
4. Pengembangan subsidi silang bagi kegiatan wisata se-Desa dan pengembangan paket wisata khusus segmen wisatawan asing.
5. Memberi kemudahan atau kesempatan bagi investor agar berminat menanamkan modalnya pada daerah Desa yang telah dan akan dijadikan sebagai Wisata Desa.
6. Mengembangkan produktivitas pariwisata serta membangun Wisata Desa yang berdaya saing dengan meningkatkan indeks menjaga SDA dan adat istiadat yang ada di Tanjung Binga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, dkk. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 30 No. 1.
- Addin Maulana. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Bandung, Provinsi Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol. 9 No. 2.
- Ahmadian, Maryam dan Asnarulkhadi Abu Samah. 2013. *Educational Tourism in Malaysia: Implications for Community Development Practice*. Dalam *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 11; 2013, Hal: 18-23.
- Amnar, Said Muhammad, Mohd. Nur Syechalad (2017). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol 4, No 1.
- Andini, Nurulitha. 2013. 'Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agro wisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangrum, Kabupaten Sleman'. Dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hal.173 – 188.
- Arida, I Nyoman Sukma dan Aurilia Hansi Yanita Ada. 2016. 'Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat'. Dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 4 No 2, Hal: 103-108.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Bagus Arjana Gusti. (2016). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baiquni, M., Chafid Fandeli, Made Heny Urmila Dewi. 2013. 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali'. Dalam *Jurnal Kawistara* Vol.3. Hal 129-13.
- Buletin Haba. (2015). *Pedesaan Perspektif Sejarah dan Budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Damardjati, R.S., 2001. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Febriana, dkk. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomian Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 61 No. 4.
- Ginting, Irena Astria., Pindi Patana dan Rahmawaty. 2012. 'Penilaian dan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit'. Dalam *Jurnal IPI USU Medan* hal. 74-81.
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu. <http://www.berdesa.com/apa-beda-desawisata-dan-wisata-desa/>. Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in rural and isolated area Communities," *Journal of Sustainable Tourism*. Sumber: mahligai-indonesia.com.
- Harani, A.R., Arifan, F., Werdiningsih, H., & Riskiyanto, R. Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Yang Berkarakter (Study kasus : Desa Pesantren Kec Ulujami Kab Pematang). *Modul*. Vol. 17 No.1: 42-46.
- Hariyanto. 2011. 'Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo sebagai Laboratorium IPS Terpadu'. Dalam *Jurnal Geografi* Volume 8 No. 2, Hal: 126-134.
- Hartini, Kansih Sri., Agus Purwoko, dan Mhd. Rizky Azhari Nasution. 2015. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Artikel Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hermawan, Soesilo Zauhar dan Fandy Kurniawan. 2015. 'Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)'. Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.1. Hal. 47-55.
- Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 11. Tambahan Lembaran RI Nomor 4966*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. *Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 12. Tambahan Lembaran RI Nomor 4967*. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Irhamna. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*.
- Kabupaten Belitung. 2014. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belitung Tahun 2014-2034. Pemerintah Kabupaten Belitung: Tanjungpandan.
- Ma'rif, Syamsul dan Prasetyo Adi Suryo Wibowo. 2014. 'Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus'. Dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Volume 2 Nomor 3, Hal: 245-25
- Muljadi. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nursetiawan, I., & Garis, R.F. (2019) Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis berbasis community based tourism. *Dinamika. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 6 No. 4: 399-349.
- Putri, ddk. (2017). Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 45 No.1.
- Rani Puspita Anggraeni (2018). Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Sunarjaya, I.G., Antara, M., & Prasiasa, D.P.O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jumpa*. Vol. 4. No. 2: 215 – 227.
- Sutawa, Gusti Kade, 2012. *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. Economics and Finance*: Vol 4, Pages 413-422.

BIODATA PENULIS

- ¹⁾ Monica Rizky Nayomi, S.P.W.K. Alumni (2022) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan. mrz.nayomi@gmail.com
- ²⁾ Dr. Ir. Lilis Sri Mulyawati, M.Si. Pembimbing I/Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan
- ³⁾ Dr. Mujo, S.Pi, M.Si. Pembimbing II/Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan